

**PENGARUH PELATIHAN PSIKOEDUKASI TERHADAP PEMAHAMAN
ORANGTUA MENGENAI RESILIENSI ANAK CERDAS ISTIMEWA (*GIFTED*)
DAN IMPLIKASINYA PADA ANAK**

***THE EFFECT OF PSYCOEDUCATION TRAINING ON PARENTS'
UNDERSTANDING OF THE RESILIENCE OF SPECIAL INTELLIGENT
CHILDREN (*GIFTED*)
AND THE IMPLICATIONS FOR CHILDREN***

Endang Widyorini¹, M. Yang Roswita², Emiliana Primastuti³, Daniswara Agusta Wijaya⁴

^{1,2,3,4} Universitas katolik Soegijapranata

¹widyorini@unika.ac.id, ²ita@unika.ac.id, ³Emilianaprimastuti@gmail.com, ⁴Daniswaragusta@gmail.com

Abstrak

Anak cerdas Istimewa (*gifted*) dengan pola kepribadiannya yang khas antara lain sulit untuk menerima kegagalan dan cenderung memiliki masalah terkait resiliensi sehingga sering menimbulkan kesulitan orangtua dalam pengasuhannya. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orangtua mengenai resiliensi anak *gifted*, dan implikasinya ada peningkatan resiliensi anak setelah hasil pelatihan diterapkan orang tua di rumah masing masing. Metode penelitian ini adalah *quasi-experiment*, dengan *single group pretest-posttest*. Partisipan adalah 16 orangtua yang memiliki anak *gifted* dan anggota dari *Parents Support Group of Gifted Children* yang bertempat tinggal di Yogyakarta dan 16 anak dari partisipan yang dipantau saat sebelum dan setelah orang tua mengikuti pelatihan. Instrumen untuk orang tua berupa tes tingkat pengetahuan materi pelatihan dan instrument untuk mengukur resiliensi anak menggunakan *Brief Resilience Scale*. Tindakan dalam eksperimen berupa psikoedukasi dengan metode pelatihan. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan orangtua tentang resiliensi anak *gifted* dan adanya peningkatan yang signifikan pada resiliensi anak *gifted*.

Kata kunci: Psikoedukasi, Relisiensi, Anak *Gifted*

Abstract

Gifted Children have their unique personality traits such as shows difficulties to accept failure and tend to experiencing problems with resilience that eventually cause some issues and hardship to the parents. This research aims to enhance gifted children's parent knowledge and skill on resilience based parenting and to increase resilience of gifted children following the application of training results. Quasi-experimental method with single group pretest-posttest design was used in this study. There were 16 parents of gifted children, member of Parents Support Group of Gifted Children from Yogyakarta joined this study as trainees and 16 gifted children of the trainees which were evaluated before and after the training conducted. Tests were used as instruments for parents to measure level of knowledge on the training materials and Brief Resilience Scale was used as instrument to measure children's resilience. Treatment conducted in this experiment was psychoeducation using training sessions. Results showed increase in parents' knowledge on resilience of gifted children and significant increase on gifted children's resilience.

Keywords: Psychoeducation, Resilience, Gifted Children

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dimiliki anak *gifted* adalah masalah resiliensi terhadap kesulitan hariannya (*daily stressor*). Mereka mudah stress jika menghadapi kesulitan dan menjadi emosional ketika tidak bisa memecahkannya. Hal ini cukup menyulitkan orang tua. Hasil survey

DOI : [10.26486/psikologi.v23i2.1605](https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i2.1605)

URL : <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/index>

Email : insight@mercubuana-yogya.ac.id

melalui kegiatan parenting yang dilakukan tim peneliti menunjukkan bahwa orangtua telah mengupayakan dan mendorong anak supaya lebih tangguh bila menghadapi kesulitan, namun orangtua justru akhirnya berselisih dengan anaknya, anaknya menjadi menangis, atau membantah orangtua. Orang tua melaporkan bahwa anaknya menjadi *underachievement*, menjadi lebih sensitif, atau bahkan anak menjadi sangat nakal, dan tidak berani menghadapi masalah sendiri.

Menurut Neihart (Kerr & McKay, 2013), terdapat banyak kelebihan pada anak *gifted*, yaitu, cerdas, mudah beradaptasi, pemecah masalah yang baik, dan mampu mengambil perspektif yang lebih luas dari anak-anak pada umumnya. Kelemhanan yang cukup esensial pada anak *gifted* adalah kurang resilien, Anak *gifted* menunjukkan rasa ketakutan, cemas, marah atau sedih yang berkepanjangan setelah mengalami krisis. Mereka tidak mudah kembali normal setelah krisis emosional yang mereka hadapi. Literatur ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak *gifted* biasanya tidak mengalami banyak masalah seiring perkembangannya menuju usia dewasa (Neihart & Yeo, 2018), namun karakteristik yang menyertai *giftedness* dari anak-anak tersebut dapat secara signifikan menambah kompleksitas perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak *gifted* memiliki problem psikologi yang unik (Cross, 2016; Morawska & Sanders, 2009) yang artinya, anak-anak *gifted* harus didampingi untuk mempunyai resiliensi dalam menghadapi masalah masalah kesehariannya (*daily stressor*).

Resiliensi merupakan mekanisme protektif yang memodifikasi reaksi seseorang akan bahaya dan adaptasi terhadap lingkungan, terlepas seberapa buruk kondisi yang mungkin ada, serta pulih kembali setelah melalui masalah berat (Alexopoulou et al., 2019). Menurut Vuyk et al. (2016), resiliensi adalah sebuah fenomena kompleks yang dibentuk oleh interaksi antara trait kepribadian, elemen situasi lingkungan, dan pengasuhan yang didapatkan anak. Resiliensi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar diri anak dalam hal ini yang paling krusial adalah pengasuhan orangtua.

Orangtua harus menggunakan strategi-strategi tertentu dalam mengasuh anak *gifted* agar dapat mengembangkan resiliensi. Menurut Kerr (2016), terdapat dua strategi umum dalam mengenalkan anak pada risiko yaitu strategi yang *intuitive* dan *counterintuitive* yang perlu dilakukan secara bersamaan. Strategi *intuitive* dilakukan dengan membangun lingkungan yang hangat dan positif, sedangkan strategi *counter-intuitive* dilakukan dengan memberi anak peluang untuk mengambil risiko yang tidak menyenangkan. Kedua strategi tersebut membantu anak *gifted* untuk menghadapi kemungkinan adanya risiko dan memiliki ekspektasi namun tetap dengan adanya rasa aman terutama dari orangtua dalam kaitannya dengan figure lekat.

Penelitian dari Renati et al. (2017) menunjukkan bahwa anak *gifted* memiliki kebutuhan untuk merasa dipahami dan diakui oleh kedua orang tua dan guru, terutama tentang bagaimana perasaan tidak dipahami oleh orangtua ini akan menyebabkan anak merasa sedih, depresi, ketidakpuasan, pengabaian, kesepian, lekas marah, rasa tidak aman, kebingungan, dan ada perasaan diserang, diremehkan, dan tidak dihargai.

Beberapa penelitian mengidentifikasi upaya peningkatan pemahaman orang tua tentang karakteristik anak *gifted* dan permasalahan yang berhubungan dengan emosi sosialnya. Penelitian Leana-Tascilar et al. (2016) mengenai pelatihan terhadap orangtua anak *gifted*, dasarnya adalah temuan bahwa pemahaman dan perhatian masyarakat tentang anak *gifted* masih kurang. Hal tersebut membuat banyak anak *gifted* kurang mendapatkan pengasuhan yang baik, karena pengetahuan orangtua tentang anak *gifted* masih rendah. Pelatihan jarak jauh kemudian dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman orangtua tentang *giftedness*. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran (kepedulian) orangtua yang diukur dengan *Scale of Awareness of Gifted Children's Parents* meningkat secara signifikan ($t=5.29, p<.001$).

Sebuah penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Manasawala & Desai (2019) menunjukkan hasil bahwa orangtua anak *gifted* merasa perlu mendapatkan pembekalan berupa psikoedukasi maupun pencarian informasi mandiri agar dapat menerapkan pendidikan yang tepat untuk anak. Penelitian Weber & Stanley (2012) menunjukkan hasil bahwa psikoedukasi terutama dalam bentuk pelatihan secara efektif mampu mengedukasi orangtua anak *gifted*. Penelitian tersebut juga memberikan saran beberapa materi pokok yang perlu ada dalam sebuah psikoedukasi seperti, karakteristik anak *gifted*, edukasi yang sesuai, dan pendekatan pengasuhan yang sesuai untuk anak *gifted*. Informasi dari psikoedukasi ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk merancang pola asuh atau pendekatan edukatif yang tepat untuk kemampuan anak *gifted*.

Peneliti menemukan berbagai masalah resiliensi terhadap *stressor* dalam aktivitas keseharian anak juga terjadi pada anak-anak *gifted* dari orangtua yang bergabung dalam PSGGC (*Parents Support Gifted Group for Children*). Akibatnya, banyak anak yang memiliki potensi tinggi ini memiliki masalah dengan akademiknya, dan orangtua tidak mengerti apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anaknya. Peneliti kemudian merancang kegiatan penelitian ini berupa psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. berdasarkan pertimbangan bahwa orangtua memerlukan dukungan berupa latihan untuk mampu mengembangkan pola pengasuhan yang mendorong meningkatkan resiliensi anaknya

Materi pelatihan di susun berdasarkan kebutuhan orangtua yaitu: *Mindfulness-Based Strength Practices* atau *MBSP* dari (Sharp et al., 2017) yaitu pendekatan *mindfulness-strength* dalam pengasuhan dan *problem solving* yang dapat diajarkan pada anak. Potensi yang dimiliki anak *gifted* lainnya adalah penerimaan informasi yang besar, kreativitas, dan rasa ingin tahu yang besar (van Tiel & Widyorini, 2014). Sangat penting bagi orangtua dan anak secara pribadi untuk mengenali potensi yang dimilikinya.

MBSP merupakan latihan untuk meningkatkan *awareness* akan kekuatan yang dimiliki serta mendorong munculnya *well-being*, hubungan positif, dan manajemen masalah, dan telah diteliti efektif pada anak *gifted*; *Interpersonal Cognitive Problem Solving* (ICPS) Shure & Aberson (2005) untuk mengembangkan kemampuan mengatasi masalah interpersonal anak. Kemampuan coping dan *problem solving* juga perlu dimiliki anak *gifted*. Pada banyak literatur (Kerr, 2016; van Tiel &

Widyorini, 2014), anak *gifted* disebut memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Potensi kognitif yang dimiliki anak *gifted* ini perlu dikembangkan untuk menjadi pribadi yang resilien. Reivich dan Shatté (2002) menyebutkan bahwa dalam upaya pemecahan masalah perlu adanya kemampuan untuk fokus pada pencarian solusi. CPS ini merupakan sebuah pendekatan yang mengajarkan anak mengenai bagaimana cara mereka berpikir sebagai cara untuk membantu menyelesaikan masalah interpersonal.

Sasaran pelatihan ini adalah orangtua dari anak *gifted*. Tujuan pelatihan adalah mampu memperkaya pemahaman mengenai pentingnya resiliensi, memberi ketrampilan pada orang tua dalam mendampingi anak mereka yang *gifted*. Manfaat pelatihan adalah: membantu orangtua anak *gifted* yang masih kesulitan dalam melakukan pendampingan saat menghadapi masalah atau peristiwa yang sulit dan tidak menyenangkan, dan setelah mengikuti pelatihan diharapkan orangtua mampu sebagai *protective factors* sehingga anak *gifted* untuk memiliki resiliensi positif sehingga dapat menghadapi masalah dalam kesehariannya dengan lebih baik dan menghasilkan luaran yang optimal.

Untuk melihat efektifitas pelatihan ini maka dilakukan penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan psikoedukasi melalui pelatihan bagi orangtua *gifted*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya: (1) peningkatan pengetahuan orangtua tentang karakteristik anak *gifted*, resiliensi, (2) orang tua mampu menerapkan teknik-teknik seperti *Mindfulness-Strength Based Parenting*, *Mindfulness Breathing Exercises*, dan (3) adanya peningkatan kemampuan resiliensi anak *gifted* sebelum dan setelah orangtua mendapat pelatihan psikoedukasi tentang resiliensi anak *gifted*.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan desain eksperimen *single group pretest-posttest design*. Partisipan pada eksperimen ini 16 orang ibu yang memiliki anak *gifted*. Peserta *parenting* yang kali lakukan ini ditentukan dengan skala yang dibagikan secara *online* dengan *google-form*. Skala yang dibagikan ke orangtua anak *gifted* merupakan skala yang disesuaikan berdasarkan *Brief-Resilience Scale* (B. Smith et al., 2008), berisi enam aitem yang disusun berdasarkan karakteristik individu yang resilien. Keenam aitem tersebut terdiri dari lima poin skala.

Pengisian skala dilakukan oleh orangtua berdasarkan pengamatan akan anak-anak secara langsung mengingat ada beberapa anak yang masih berada di usia pra-sekolah. Orangtua yang mendapat pelatihan merupakan orangtua yang melaporkan anaknya memiliki resiliensi rendah. Kategorisasi dilakukan berdasarkan panduan interpretasi dari Smith et al. (2013) dan skor total dibagi kedalam tiga kategori yaitu *low resilience* (1.00 – 2.99), *normal resilience* (3.00 – 4.30) dan *high resilience* (4.31 – 5.00).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan daring, dilakukan dalam lima kali pertemuan selama lima minggu dengan materi sebagai berikut, 1) pemahaman tentang resiliensi, 2) problem resiliensi

anak cerdas istimewa, 3) mengidentifikasi *protective factors* dan *risk factors* pengembangan resiliensi anak, 4) *Mindfulness-Strength Based Parenting* dan 5) *Coping & Problem Solving Focused Strategy*. Gambaran tujuan dan konten pada tiap sesi terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Modul Pelatihan Psikoedukasi Terhadap Pemahaman Orangtua Mengenai Resiliensi

SESI	TUJUAN	MATERI
SESI 1	Orangtua mengerti karakteristik anak <i>gifted</i> , permasalahan yang kerap muncul	Karakteristik Anak <i>Gifted</i> dan hubungan dengan resiliensi, Permasalahan yang kerap muncul TUGAS : Identifikasi karakteristik <i>giftedness</i> yang menjadi pendorong dan penghambat
SESI 2	Orangtua mengerti definisi resiliensi dan bentuk nyata resiliensi pada anak	Pengertian, Area Pembahasan Resiliensi, Aspek-aspek Resiliensi, Karakteristik Resiliensi dalam sikap dan perilaku TUGAS : Evaluasi kondisi resiliensi anak
SESI 3	Orangtua memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi anak, faktor keluarga yang memengaruhi resiliensi anak, dan peran orangtua di dalamnya	Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi, Peran Orangtua dalam Perkembangan Resiliensi Anak TUGAS : Evaluasi kondisi faktor-faktor keluarga saat ini dan identifikasi faktor keluarga yang dapat ditingkatkan
SESI 4	Orangtua mampu mengenali <i>character strength</i> anak dan menerapkan <i>mindfulness</i> dengan anak	<i>Mindfulness-Strength Based Parenting & Mindfulness Breathing Exercise</i> TUGAS : Identifikasi <i>Character Strength</i> yang dimiliki anak dan perencanaan untuk aplikasi <i>mindfulness</i> bersama anak
SESI 5	- Orangtua mampu memahami dan mendampingi anak untuk memilih strategi coping yang efektif - Orangtua mampu memahami dan mendampingi anak dalam menerapkan <i>Interpersonal Focused Problem Solving</i> secara sederhana	- Perfeksionisme dan Optimalisasi - Strategi coping yang Efektif pada Anak Gifted - Interpersonal Cognitive Problem Solving - TUGAS : Perencanaan strategi coping yang cocok bagi usia dan karakteristik anak

Setiap sesi terdiri dari 30 menit penyampaian materi dan 30 menit tanya jawab serta diskusi. Setiap akhir sesi, peserta juga diberikan tugas yang akan membantu klien untuk dapat mengenal lebih lanjut serta mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dalam sesi pelatihan. Pada keempat sesi materi (sesi 1, 2, 3, dan 5) *pre-test dan post-test* berisi sepuluh soal dengan pilihan jawaban ‘benar/salah’ yang disusun berdasarkan materi pada sesi tersebut diisi oleh orangtua peserta. Tes tersebut diberikan untuk melihat seberapa jauh terjadi peningkatan pengetahuan orangtua melalui materi yang disampaikan selama sesi. Selain itu, pada sesi 4 yang berisikan materi dengan pendekatan yang lebih aplikatif, pemahaman diukur dengan melakukan penilaian terhadap penugasan yang diberikan pada akhir sesi tersebut. Total 10 poin didapatkan dari 5 poin untuk bagian identifikasi *character strength* yang dimiliki anak yang disertai dengan penjelasan

alasanya, serta 5 poin lainnya diperoleh dari kualitas perencanaan yang dibuat sejauh mana sesuai dengan kondisi anak dan apakah rencana tersebut aplikatif.

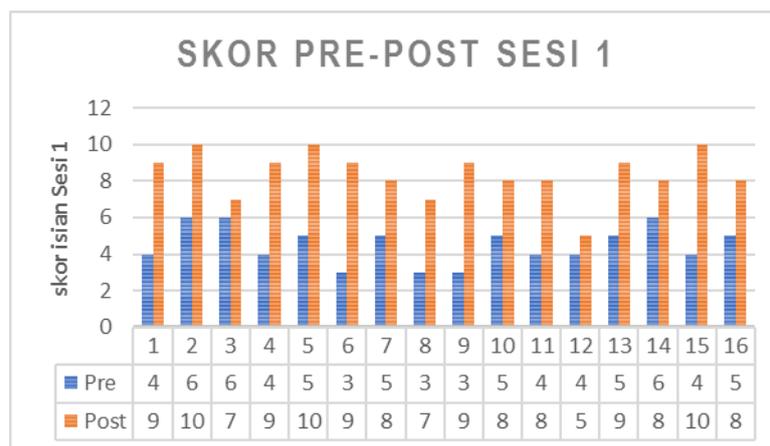
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelatihan Psikoedukasi Resiliensi Anak Gifted Pada Orang Tua

Psikoedukasi yang telah dilakukan dalam lima sesi penyampaian materi dapat menunjukkan hasil yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua mengenai resiliensi pada anak *gifted* dan pendampingan yang perlu dilakukan.

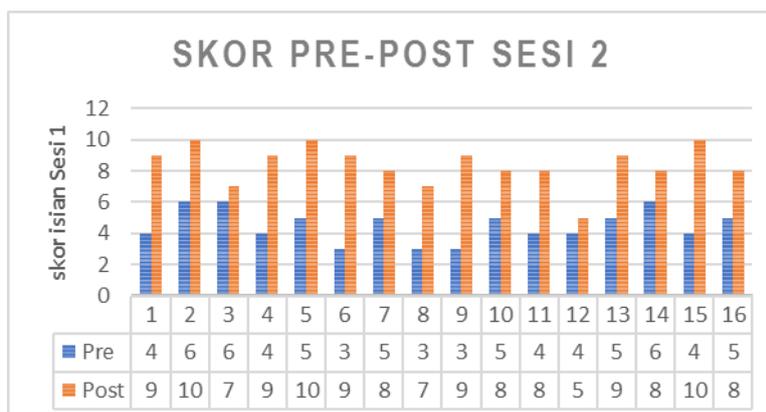
Pada setiap sesi, pre-test dan post-test diberikan kepada orangtua untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orangtua terhadap materi yang dipaparkan pada sesi tersebut. Berikut adalah diagram yang menunjukkan perbandingan hasil skor pre-test dan post-test seluruh peserta pada masing-masing sesi 1, 2, 3, serta jumlah peserta yang melaksanakan tugas dengan tepat pada sesi 4 dan 5

Grafik 1. Skor *Pre-post Test* Sesi 1 Pemahaman tentang Pengertian dan Karakteristik Anak Gifted.



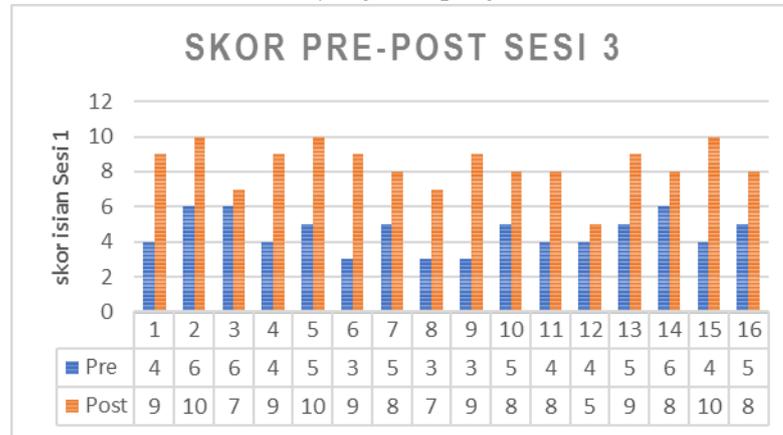
Hasil analisa skor pada grafik menunjukkan bahwa pada Sesi 1, terdapat peningkatan pengertian dan pemahaman *giftedness* dan karakteristik pada partisipan (orangtua) dilihat dari skor yang diperoleh pada saat sebelum dan setelah selesai sesi 1 (tabel 1).

Grafik 2. Skor *Pre-post Test* Sesi Pemahaman tentang Pengertian, Konsep dan Aspek-aspek Resiliensi.



Terdapat pula peningkatan skor pada sesi 2 antara sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan, peningkatan Pengetahuan dan pemahaman tentang Konsep dan Aspek-aspek Resiliensi (lihat tabel 2),

Grafik 3. Skor Pre-post Test Sesi 3. Pemahaman tentang Resiliensi Anak Gifted, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi



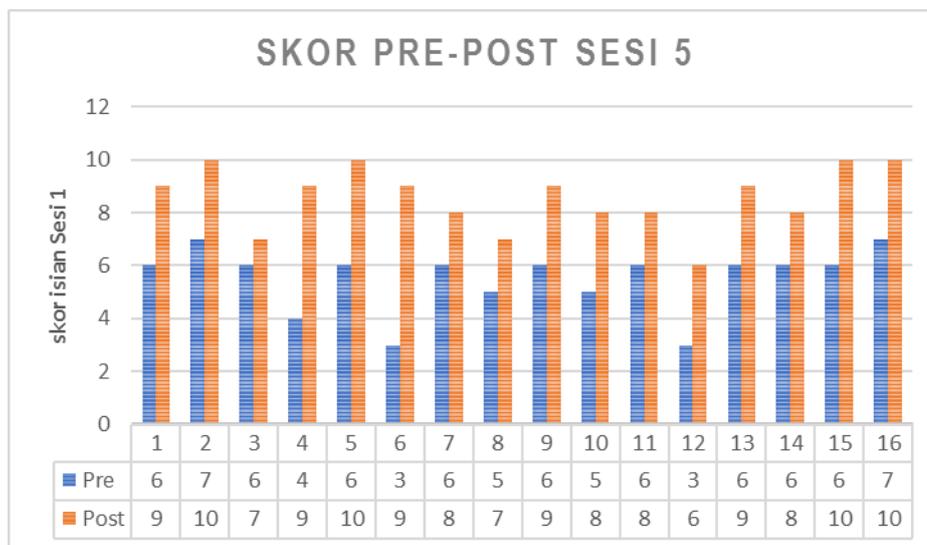
Pada Sesi 3 terdapat peningkatan pemahaman mengenai resiliensi anak gifted dan factor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya resensi (tabel 3)

Grafik 4. Skor Hasil Tes Sesi 4 (Pemahaman *Mindfulness-Strength Based Parenting* dan *Mindfulness Breathing Exercise*)



Pada sesi ke empat skor pada grafik 4, merupakan skor pemahaman tentang *Mindfulness-Strength Based Parenting* dan *Mindfulness Breathing Exercise*, dan tugas pekerjaan rumahnya, tanpa pre test karena ini memang merupakan materi baru yang baiknya mereka ketahui dan pahami, serta mampu melaksanakan. Skor tes oleh partisipan menunjukkan hasil yang baik, hampir seluruh partisipan mendapatkan skor diatas 75% menjawab dengan benar, hanya ada 1 partisipan yang mendapat skor dibawah 50%.

Grafik 5. Skor sesi 5, tentang skor Pre-post tes materi Perfeksionisme dan Optimalisasi dan Strategi coping, serta *Interpersonal Cognitive Problem Solving*.



Grafik kelima menggambarkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang perfeksionis, dan mereka juga paham bagaimana strategi orangtua untuk mengoptimalkan kemampuan untuk problem solving anak giftednya.

B. Dampak Pelatihan Pada Orang Tua Terhadap Resiliensi Anak

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa dari total 16 peserta yang melaporkan anaknya memiliki resiliensi rendah sebelum intervensi, terdapat satu anak (6.25%) yang naik ke level resiliensi tinggi, delapan anak (50%) naik ke level normal, sedangkan 7 anak (43.75%) tetap berada di level rendah. Walaupun terdapat tujuh anak yang dilaporkan oleh peserta masih berada di level rendah namun hasil skor tetap menunjukkan peningkatan secara angka dari skor skala. Evaluasi pelatihan diberikan dengan pemberian *pretest* dan *posttest* berupa penyesuaian dari *Brief Resilience Scale* (Smith et al, 2008) yang diisi oleh peserta pelatihan (orangtua anak *gifted*).

Tabel 2 : Data Kategorisasi Pre Test dan Post Test skor Brief Resilience Scale

Interval	Kategori	Pre Test		Post Test	
		F	P (%)	F	P (%)
1.00 – 2.99	Rendah	16	100	7	43.75
3.00 – 4.30	Normal	0	0	8	50
4.31 – 5.00	Tinggi	0	0	1	6.25

Uji analisis statistik juga dilakukan pada data pre test dan post test seluruh peserta. Uji normalitas dilakukan pada data rerata alat ukur dari seluruh peserta dan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data yang didapatkan memiliki distribusi data yang normal sehingga dapat dilakukan uji analisis parametrik.

Tabel 3 : Hasil Paired Samples t-test skor Resiliensi Anak

	t	df	SE	Sig.	LLCI	ULCI
Pre – Post	-4.467	15	.17978	.000	-1.18631	-.41994

Uji paired-sample t-test dilakukan untuk membandingkan hasil dari pre dan post test seluruh anak dari peserta. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan resiliensi anak yang signifikan setelah orangtua mendapatkan psikoedukasi ($t=-4.467$; $p=.000$). Untuk menguji signifikansi hasil juga dilakukan bootstrapping pada data yang ada dengan 1000 bootstrap sampel dan menunjukkan hasil yang tetap signifikan (LLCI=-1.14686; ULCI=-.48062).

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa hipotesa terbukti dengan signifikan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan peningkatan pengetahuan orangtua tentang karakteristik anak gifted, resiliensi (pada sesi 1, 2 dan 3), Juga ke dua ada skor yang tinggi pada skor pada sesi 4 dan 5, bahwa orangtua mampu memahami menerapkan menerapkan tehnik-tehnik seperti Mindfulness-Strength Based Parenting, Mindfulness Breathing Exercises, dan ketiga ada peningkatan kemampuan resiliensi anak gifted sebelum dan setelah orangtua mendapat pelatihan psikoedukasi tentang resiliensi anak gifted.

Berdasarkan hasil dari psikoedukasi yang dilakukan, dapat terlihat bahwa dari evaluasi pre test-post test setiap sesi materi (sesi 1, sesi 2, sesi 3) terdapat peningkatan pengetahuan tentang karakteristik anak gifted, pengertian resiliensi, dan juga perkembangan resiliensi pada anak gifted. Hasil ini mendukung saran yang disampaikan melalui studi oleh Manasawala & Desai (2019) yang menunjukkan hasil bahwa psikoedukasi yang diberikan pada orangtua anak gifted memfasilitasi pencarian informasi mengenai pendidikan yang tepat untuk anak. Dengan dilakukan psikoedukasi, orangtua mendapatkan input pengetahuan dan juga melalui lembar kerja di setiap sesi dapat membantu orangtua anak gifted agar tidak mengalami kebingungan pencarian informasi.

Pemilihan psikoedukasi sebagai metode intervensi pada orangtua anak gifted ini berdasarkan pertimbangan bahwa orangtua memerlukan dukungan berupa psikoedukasi dalam merancang pendidikan yang cocok untuk anak. Supratiknya (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model pengembangan program psikoedukasi. Salah satunya adalah model skill-deficit atau life-skill, dimana memusatkan pada pelatihan keterampilan terstruktur baik dengan tujuan preventif maupun remedial. Berdasarkan penjelasan di atas, psikoedukasi dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan orangtua akan strategi pengembangan resiliensi pada anak gifted dengan model skill-deficit atau life-skill. Teori yang dipaparkan tersebut sejalan dengan hasil yang ditunjukkan oleh hasil pretest dan posttest Brief Resilience Scale yang digunakan untuk evaluasi perkembangan tingkat resiliensi anak gifted.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan dapat terlihat bahwa pasca psikoedukasi yang diberikan pada orangtua, terjadi peningkatan resiliensi yang dilaporkan pada 50% lebih anak dari

peserta. Bahkan terdapat satu anak yang dilaporkan naik dua level dari rendah menjadi memiliki resiliensi yang tinggi. Temuan ini mendukung pernyataan Kerr (2016) yang menjelaskan bahwa orangtua membawa peran penting bagi peningkatan resiliensi anak. Studi lainnya di bidang psikologi positif (Wright & Lopez, 2009) dan resiliensi (Luthar et al., 2000; Masten, 2007) juga sejalan dengan temuan ini bahwa keberhasilan anak menghadapi permasalahannya dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil bahwa lingkungan merupakan ekosistem bagi anak yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan resiliensi, tanpa adanya dukungan lingkungan yang sehat, seorang anak dapat menggunakan strategi koping maladaptif untuk menjaga kesejahteraan (Pfeiffer, 2001; Ungar, 2013).

Selain melihat dari kategorisasi skala, hasil analisis statistik juga dilakukan untuk melihat signifikansi peningkatan resiliensi anak. Hasil paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada resiliensi anak gifted. Skor diperoleh setelah orangtua dan anak melakukan penerapan selama satu bulan. pelaksanaan berdasar rancangan yang dibuat pada sesi kelima. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Weber & Stanley (2012) bahwa psikoedukasi terutama dalam bentuk pelatihan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan orangtua anak gifted untuk mengembangkan pengasuhan yang meningkatkan resiliensi anak.

Dalam pelatihan ini terdapat beberapa keterbatasan yang dicatat oleh peneliti, yang pertama pelaksanaan pelatihan melalui daring dirasa kurang efektif karena peserta menjadi kurang leluasa untuk berinteraksi dan berdiskusi secara aktif, hal ini dilaporkan orangtua saat dilakukan evaluasi pada sesi ke lima, walaupun peneliti pemberian lembar kerja dan penugasan oleh pemateri diharapkan dapat menutupi kekurangan yang ada melalui penyampaian daring ini.

Selain hal di atas, dalam pelatihan ini pengukuran atau evaluasi terhadap resiliensi anak diadakan dengan skala yang diisi oleh orangtua karena beberapa anaknya masih terlalu muda untuk memahami bahasa pada pengisian skala. Mengingat pelatihan kali ini mencakup usia anak dengan mayoritas usia pra-sekolah hingga sekolah dasar, penelitian selanjutnya dapat melakukan psikoedukasi pada orangtua yang memiliki anak usia remaja. Dilakukannya replikasi pelatihan ini pada cakupan usia remaja dapat memberi gambaran efektifitas pelatihan ini pada rentang usia yang berbeda, selain itu evaluasi tingkat perkembangan resiliensi anak juga dapat dilakukan oleh anak gifted sendiri dan didapatkan data yang lebih komprehensif.

Berikutnya, penelitian selanjutnya dapat melanjutkan dengan pendampingan dan penelitian longitudinal, bukan sekedar satu bulan. sehingga gambaran perkembangan resiliensi dapat terlihat lebih jelas serta dapat diteliti pula efek ketahanan atau jangka panjang resiliensi anak gifted dari pelatihan serupa terhadap orangtua. Terlepas dari beberapa keterbatasan yang ada pelatihan ini menunjukkan hasil yang cukup efektif karena tidak saja berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman orangtua, namun juga terhadap resiliensi anak.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diberikan berupa psikoedukasi kepada orangtua anak gifted dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang tentang resiliensi anak gifted, dan juga terbukti mampu meningkatkan resiliensi anak gifted. Hipotesa penelitian ini terpenuhi, yaitu meningkatkan pemahaman pada orangtua tentang pengasuhan yang meningkatkan resiliensi anak gifted, dan hal ini juga pada akhirnya berdampak pada peningkatan resiliensi anak *gifted*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulou, A., Batsou, A., & Drigas, A. (2019). Resilience and academic underachievement in gifted students: causes, consequences and strategic methods of prevention and intervention. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (IJOE)*, 15(14), 78. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v15i14.11251>
- Cross, J. R. (2016). Gifted children and peer relationships. In *The social and emotional development of gifted children: What do we know?*, 2nd ed. (pp. 41-54). Prufrock Press Inc.
- Kerr, B. (2016). *Resilience and gifted children*. Davidson Institute. <https://www.davidsongifted.org/search-database/entry/a10925>
- Kerr, B., & McKay, R. (2013). Searching for Tomorrow's Innovators: Profiling Creative Adolescents. *Creativity Research Journal*, 25(1), 21-32. <https://doi.org/10.1080/10400419.2013.752180>
- Leana-Tascilar, M. Z., Ozyaprak, M., & Yilmaz, O. (2016). An online training program for gifted children's parents in Turkey. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(65), 1-35. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.65.09>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543-562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Manasawala, S., & Desai, D. (2019). Meeting the educational needs of a gifted child: A parent's narrative. *Gifted Education International*, 35(3), 189-200. <https://doi.org/10.1177/0261429419863440>
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19(3), 921-930. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- Morawska, A., & Sanders, M. R. (2009). Parenting gifted and talented children: conceptual and empirical foundations. *Gifted Child Quarterly*, 53(3), 163-173. <https://doi.org/10.1177/0016986209334962>
- Neihart, M., & Yeo, L. S. (2018). Psychological issues unique to the gifted student. In *APA handbook of giftedness and talent*. (pp. 497-510). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000038-032>

- Pfeiffer, S. I. (2001). Professional psychology and the gifted: Emerging practice opportunities. *Professional Psychology: Research and Practice*, 32(2), 175–180. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.32.2.175>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Renati, R., Bonfiglio, N. S., & Pfeiffer, S. (2017). Challenges raising a gifted child. *Gifted Education International*, 33(2), 145–162. <https://doi.org/10.1177/0261429416650948>
- Sharp, J. E., Niemiec, R. M., & Lawrence, C. (2017). Using mindfulness-based strengths practices with gifted populations. *Gifted Education International*, 33(2), 131–144. <https://doi.org/10.1177/0261429416641009>
- Shure, M. B., & Aberson, B. (2005). Enhancing the process of resilience through effective thinking. In S. Goldstein & R. B. Brooks (Eds.), *Handbook of Resilience in Children* (pp. 373–394). Springer US. https://doi.org/10.1007/0-306-48572-9_22
- Smith, B., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15, 194–200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>
- Smith, B. W., Epstein, E. M., Ortiz, J. A., Christopher, P. J., & Tooley, E. M. (2013). *The foundations of resilience: What are the critical resources for bouncing back from stress?* (pp. 167–187). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3_13
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma, Violence, & Abuse*, 14(3), 255–266. <https://doi.org/10.1177/1524838013487805>
- van Tiel, J. M., & Widyorini, E. (2014). *Deteksi & penanganan anak cerdas istimewa (anak gifted)*. Prenadamedia Group.
- Vuyk, M. A., Kerr, B. A., & Krieshok, T. S. (2016). From overexcitabilities to openness: Informing gifted education with psychological science. *Gifted and Talented International*, 31(1), 59–71. <https://doi.org/10.1080/15332276.2016.1220796>
- Weber, C. L., & Stanley, L. (2012). Educating parents of gifted children. *Gifted Child Today*, 35(2), 128–136. <https://doi.org/10.1177/1076217512437734>
- Wright, B. A., & Lopez, S. J. (2009). Widening the diagnostic focus: a case for including human strengths and environmental resources. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp. 70–88). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0008>